



DISRUPSI:

DINAMIKA KEHIDUPAN
MASYARAKAT MENTAWAI DI TENGAH MODERNISASI



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DISRUPSI:

DINAMIKA KEHIDUPAN
MASYARAKAT MENTAWAI DI TENGAH MODERNISASI



RENGGA SATRIA

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2020 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Disrupsi: Dinamika kehidupan Masyarakat Mentawai di Tengah Modernisasi/Rengga Satria-
Jakarta: LIPI Press, 2020.

208 hlm.; 14,8 × 21 cm



ISBN 978-602-496-141-1 (e-book)

- | | |
|---------------|--------------|
| 1. Mentawai | 2. Disrupsi |
| 3. Kebudayaan | 4. Indonesia |

306.4

Copy editor : Syaiful Ulum
Proofreader : Riza fanani
Penerjemah : Syaiful Ulum
Penata isi : Muksith Surury
Desainer sampul : Zulhidayah
Cetakan pertama : Agustus 2020



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id
 LIPI Press
 @lipi_press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS

DAFTAR ISI <i>TABLE OF CONTENTS</i>	5
PENGANTAR PENERBIT <i>PUBLISHER'S NOTE</i>	9
PENGANTAR <i>PROLOGUE</i>	10
DISRUPSI <i>DISRUPTION</i>	12
FOTO-FOTO <i>PHOTOGRAPHS</i>	18
HALAMAN PERSEMBAHAN <i>PAGE OF DEDICATION</i>	66
TENTANG PENULIS <i>ABOUT THE AUTHOR</i>	67



Buku ini tidak diperjualbelikan



Sekelompok Sikerei melewati Desa Ugai setelah mengumpulkan tumbuh-tumbuhan untuk obat dari hutan di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Desa itu kerap disebut sebagai desa buatan karena rumah-rumah yang berada di sana merupakan pemberian pemerintah dalam rangka sentralisasi penduduk.

A group of Sikerei passed through the village of Ugai after collecting herbs for medicine from the forest in South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra. The village is often referred to as an artificial village because the houses that are there are given by the government in order to centralize the population.



Tulang belulang hewan buruan di kediaman Aman Laulau, salah satu Sikerei di pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Masyarakat adat Mentawai mempunyai tradisi memajang tulang belulang hewan hasil buruan di teras rumah demi menjaga anggota keluarga dan hewan ternaknya dari bala (kesialan) dan roh jahat.

Bones of the hunted animals at Aman Laulau residence, one of Sikerei in Siberut Island, Mentawai Islands, West Sumatra. The Mentawai indigenous people have a tradition of displaying hunted animal bones on the terrace of their houses to protect their family members and livestock from bala (bad luck) and evil spirits.

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini menceritakan tentang berbagai aktivitas masyarakat adat Mentawai, mulai dari berburu, melakukan ritual, dan kegiatan lainnya di tengah ancaman yang mereka hadapi. Adanya modernisasi yang masuk lewat program infrastruktur dan kemasyarakatan, perlahan mulai mengikis eksistensi adat dan budaya masyarakat Mentawai.

Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi mengenai masyarakat adat Mentawai yang terangkum dalam foto dan catatan-catatan yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini bisa melengkapi berbagai referensi yang telah ada mengenai masyarakat adat Mentawai sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat terus lestari bagi kekayaan bangsa Indonesia.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PENGANTAR / PROLOGUE

Oleh Rengga Satria

Pada 2017 silam, saya berkesempatan mengunjungi Desa Ugai di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. Selama 4 hari saya mengikuti keseharian Aman Tonem dan Aman Poli serta masyarakat Mentawai lainnya yang tinggal di desa tersebut.

Selama 4 hari itu, saya banyak mendapatkan pengalaman baru. Berkesempatan menyaksikan masyarakat adat Mentawai beraktifitas; berburu dan melakukan ritual, hingga berpapasan dengan modernisasi.

Namun di balik eksotisme adat dan budaya masyarakat Mentawai, ada ancaman yang cukup serius terhadap eksistensi mereka.

Modernisasi yang masuk lewat program infrastruktur dan kemasyarakatan pelan-pelan

In 2017, I had the opportunity to visit Village of Ugai in South Siberut, Mentawai Islands. I spent four days there taking part in the daily life of Aman Tonem and Aman Poli and other Mentawai people who lived in the village.

During those four days, I gained a lot of new experiences; the opportunity to witness the Mentawai indigenous people doing their activities; hunting and performing rituals, until facing modernization.

However behind the traditional exoticism and culture of the Mentawai people, there is a serious threat to their existence.

Modernization that Intruded through the infrastructure and community

mulai mengikis adat dan budaya Mentawai, khususnya kepercayaan mereka Arat Sabulungan.

programs slowly began to erode the Mentawai customs and culture, especially their beliefs of Arat Sabulungan.

Pemerintah sendiri berdalih, sederet program itu dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mentawai yang masuk dalam kategori miskin dan tertinggal.

The government itself argued; a series of programs were carried out solely to improve the welfare of the Mentawai people who fall into the category of poor and less-developed.

Namun, apakah “miskin dan tertinggal” pantas disematkan kepada Bumi Sikerei yang kaya akan budaya dan potensi alamnya?

However, is “poor and less-developed” worth pinning to the Land of Sikerei which is rich in its culture and natural potential?

Semua hal itu terangkum dalam foto yang saya ambil dan catatan-catatan yang saya tulis di buku ini.

All of these things are portrayed in the photos I captured and the notes I wrote in this book.

Akhir kata, semoga buku ini dapat berkontribusi terhadap permasalahan di atas dan menginspirasi para pembaca.

Finally, this book hopefully can contribute to the above problems and inspire readers.

DISRUPSI / DISRUPTION

Rapat tiga agama (Islam, Protestan dan wakil dari Arat Sabulungan) pada tahun 1954 memutuskan Arat Sabulungan - kepercayaan masyarakat adat Mentawai – sebagai ajaran sesat.

The meeting of three religions (Islam, Protestant and representatives of Arat Sabulungan) in 1954 decided Arat Sabulungan - the belief of the Mentawai indigenous people - as a heresy.

Menyusul hal tersebut, Perdana Menteri Orde Lama, Ali Sastroamidjojo membentuk panitia antar departemen untuk meninjau aliran kepercayaan masyarakat adat lewat SK No.167/PROMOSI/1954^[1].

Following this, the Prime Minister OF Orde Baru Ali Sastroamidjojo formed an interdepartmental committee to review indigenous peoples' beliefs through Decree No.167 / PROMOSI / 1954^[1].

Keputusan itu menjadi legalitas pemberangusan Arat Sabulungan dan penangkapan para penganutnya.

The decision became the legality of the annihilation of Arat Sabulungan and the arrest of its followers.

Di masa Pemerintahan Orde Baru (Orba), sikap negara semakin represif. Tentara dan Polisi masuk ke pemukiman warga dengan misi memusnahkan Arat Sabulungan.

During the Governance of Orde Baru, the attitude of the state was increasingly repressive. The army and police entered the residential area with a mission to destroy Arat Sabulungan.

¹ Mulhadi, "Landasan Yuridis Penghapusan Kepercayaan Tradisional "Arat Sabulungan" Di Mentawai," (Sumatera Utara: USU Repository, 2007) hal.21.

Menurut Tarida Hernawati, seorang Antropolog yang sudah 15 tahun mendampingi masyarakat adat Mentawai, keadaan di tengah masyarakat adat Mentawai kala itu cukup mencekam^[2].

According to Tarida Hernawati, an anthropologist who has been accompanying the Mentawai indigenous people for 15 years, the situation in the middle of the Mentawai indigenous people was quite tense at that time^[2].

Aparat melucuti atribut adat yang dipakai oleh masyarakat adat Mentawai. Para lelaki yang berambut panjang ditangkap dan dipotong rambutnya. Sementara yang memakai kabit (cawat khas Mentawai) dilucuti dan dipaksa untuk memakai celana^[3].

The apparatus removed the traditional attributes used by the Mentawai indigenous people. Men with long hair are caught and their hair is cut off. Meanwhile those who wear kabit (typical Mentawai loincloth) are stripped and forced to wear pants^[3].

Tidak sampai di situ saja, aparat juga menangkap, memukuli dan memenjarakan Sikerei (dukun masyarakat adat Mentawai). Alat-alat untuk melaksanakan upacara adat juga dibakar dan dimusnahkan.

Not only that, the authorities also arrested, beat and imprisoned Sikerei (the traditional Mentawai shaman). The tools for carrying out traditional ceremonies were also burned and destroyed.

Masyarakat adat Mentawai diberikan waktu tiga bulan untuk meninggalkan kepercayaan dan

The Mentawai indigenous people were given three months to abandon their beliefs and choose one of the two

² Febriana Firdaus, "Mendengar Kisah Masyarakat Adat Mentawai Bertahan Menghadapi Paksaan Modernisasi," dapat diakses dari https://www.vice.com/id_id/article/paqmv7/mendengar-kisah-masyarakat-adat-mentawai-bertahan-menghadapi-paksaan-modernisasi, pada 11 Januari 2018 pukul 16:02.

³ Ibid

memilih satu dari dua agama yang sudah masuk ke Mentawai, yakni Islam atau Protestan.

religions who had entered Mentawai, namely Islam or Protestant.

Pasca pemberangusan besar-besaran itu, pemerintah Orba lewat program pembinaan kesejahteraan masyarakat terasing (PKMT) memindahkan masyarakat adat Mentawai dari hutan⁽⁴⁾. Paksaan hingga iming-iming ladang, beras dan mie instan membuat masyarakat adat Mentawai dengan terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya di hutan.

After the massive offensive, the government of Orde Baru through an isolated community welfare program (PKMT) moved the Mentawai indigenous people from the forest⁽⁴⁾. Coercion until the lure of fields, rice and instant noodles made the Mentawai indigenous people are forced to leave their homes in the forest.

Meninggalkan hutan bukan perkara sepele bagi masyarakat adat mentawai. Bagi mereka, hidup dan mati orang Mentawai ada di hutan.

Leaving the forest is not a trivial matter for the Mentawai indigenous people. For them, the life and death of the Mentawai people are in the forest.

“Sapru leleu sappru engatta (kalau hutan habis, habislah kehidupan kita).⁽⁵⁾”

“Sapru leleu sappru engatta (if the forest is gone, our lives will end)⁽⁵⁾.”

Dalam kepercayaan Arat Sabulungan, hutan mempunyai

In Arat Sabulungan’s belief, the forest has a high enough position.

⁴ Yitno Suprpto, “Cerita Kala Kepercayaan Adat Orang Mentawai Dilarang, dan Pindah Paksa dari Hutan (Bagian 1),” dapat diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2018/01/28/cerita-kala-kepercayaan-adat-orang-mentawai-dilarang-dan-pindah-paksa-dari-hutan-bagian-1/> pada 28 January 2018 pukul 13:00.

⁵ Administrator, “Hutan Siberut, Ekosistem Orang Mentawai” dapat diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/137918-hutan-siberut-ekosistem-orang-mentawai>, pada Selasa, 26 Desember 2017 pukul 08:10.

kedudukan yang cukup tinggi. Orang Mentawai percaya, setiap makhluk hidup termasuk pohon, tanaman dan tumbuhan mempunyai roh.

The Mentawai people believe, every living thing including trees, plants and plants has a spirit.

Mereka juga percaya hutan merupakan tempat roh leluhur yang selama ini menjaga masyarakat adat Mentawai dari bala (kemalangan atau malapetaka).

They also believe that the forest is the place of the ancestral spirits that have been guarding the Mentawai indigenous people from bala (bad luck or disaster).

Singkatnya, hutan merupakan “kiblat” dari kepercayaan mereka, Arat Sabulungan.

In short, the forest is a “Qibla” of their beliefs, Arat Sabulungan.

Namun pemerintah nampaknya punya agenda lain. 601.135 hektar daratan Mentawai yang sebagian besarnya merupakan hutan disinyalir akan dialih fungsikan menjadi “tambang” investasi pemerintah.

But the government seems to have another agenda. 601.135 hectares of Mentawai land, which is mostly forest, are alleged to be converted into a “mine” of government investment.

Lebih dari 4 dekade lalu, hutan Mentawai telah digunduli oleh setumpuk HPH (hak pengusaha hutan). Terhitung sejak tahun 1971

More than 4 decades ago, Mentawai forest was cleared by a pile of forest concessionaires. Since 1971 there have been 6 companies that “play” in

ada 6 Perusahaan yang “bermain” di hutan Mentawai, yakni PT.Cirebon Agung, PT Jaya Sumber Indah, PT CPPS, PT Bhara Union, CV Minas Lumber Corporation, dan PT Kayu Siberut⁶.

Mentawai forest, namely PT. Cirebon Agung, PT Jaya Sumber Indah, PT CPPS, PT Bhara Union, CV Minas Lumber Corporation, and PT Kayu Siberut⁶.

Pemberangusan kepercayaan Arat Sabulungan pun dinilai banyak pihak sebagai “pelicin” agar proyek-proyek besar itu bisa berjalan dengan mulus. Jika orang Mentawai memeluk agama lain – Islam atau Protestan – hutan tidak lagi keramat dan bisa dengan mudah dialihfungsikan.

The suppression of the belief of Arat Sabulungan was considered by many parties as a “lubricant” so that the large projects could run smoothly. If Mentawai people believe in other religions - Islam or Protestant - the forest is no longer sacred and can be easily converted.

Pasca reformasi ancaman terhadap tanah ulayat dan hutan Mentawai terus berlanjut. Kali ini jalan sepanjang 170 km dibangun untuk menghubungkan lima kecamatan di Pulau Siberut, yakni Siberut Barat Daya, Siberut Selatan, Siberut Tengah, Siberut Utara dan Siberut Barat.

Post-reformation, threats to Mentawai customary communal lands and forests continue. This time a 170 km road was built to connect five districts on Siberut Island, namely Southwest Siberut, South Siberut, Central Siberut, North Siberut and West Siberut.

⁶ Yitno Suprpto, “Cerita Kala Kepercayaan Adat Orang Mentawai Dilarang, dan Pindah Paksa dari Hutan (Bagian 2),” dapat diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2018/01/31/kala-hutan-mentawai-terus-jadi-incaran-pemodal-bagian-2/> pada 31 January 2018 pukul 17:00.

Jalan yang membelah hutan belantara itu membuka kesempatan bagi masyarakat adat Mentawai untuk berpapasan dengan modernisasi. Beragam program digelontorkan untuk memutar roda perekonomian yang justru “melindas” masyarakat adat Mentawai yang tidak siap (tidak perlu) menghadapi perubahan.

385 unit rumah khusus dibangun untuk menggantikan Uma (rumah adat) milik masyarakat. Gedung sekolah didirikan di atas lahan seluas 2000 m², di sinilah generasi-generasi penerus masyarakat adat Mentawai mengenal bahasa Indonesia, baca tulis, uang dan kemiskinan.

Di lembaran buku tulisnya, mimpi anak-anak adat Mentawai “digeneralisasikan”. Tidak ada lagi cita-cita luhur untuk menjaga hutan dan budaya, sebagaimana yang kerap diucapkan oleh Sikerei sebagai mantra.

The road that divides the wilderness opens an opportunity for the Mentawai indigenous people to meet modernization. Various programs were poured to turn the wheels of the economy which “run over” the Mentawai indigenous people who were not ready (unnecessary) to face changes.

385 housing units were specifically built to replace Uma (traditional houses) belonging to the community. The school building was established on an area of 2000 m², this is where the next generation of Mentawai indigenous people know Indonesian, literacy, money and poverty.

In the sheet of their notebooks, the dreams of the Mentawai indigenous children were “generalized”. There are no more noble ideals to preserve forests and culture, as is often said by Sikerei as a spell.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Aman Tonem dan Aman Poli melewati jalan Trans Mentawai di pulau Siberut,
Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

*Aman Tonem and Aman Poli passed the Trans Mentawai road on Siberut Island,
Mentawai Islands, West Sumatra.*

Tiap tahunnya, masyarakat yang memeluk Arat Sabulungan dan tradisi lokal di Kepulauan Mentawai semakin berkurang. Hal ini cukup miris, jika mengingat status masyarakat adat mentawai sebagai komunitas hunter-gatherer yang masih tersisa di dunia^[7].

Every year, people who believe in Arat Sabulungan and local traditions in the Mentawai Islands are decreasing. This is quite sad considering the status of the Mentawai indigenous people as a community of remaining hunter-gatherers in the world^[7].

⁷ Grace Dungey dan Nicholas Rodway, "By Mentawai for Mentawai: How community-driven education can save a tribe," dapat diakses dari <https://www.thejakartapost.com/life/2017/10/11/by-mentawai-for-mentawai-how-community-driven-education-can-save-a-tribe.html>, pada 11 Oktober 2017 pukul 16:11.



Aman Tonem dan Aman Poli sedang memanah hewan buruan di pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Sejak pembangunan jalan Trans Mentawai dan sederet infrastruktur lainnya, mendapatkan hewan buruan bukanlah perkara mudah bagi masyarakat adat Mentawai. Pembangunan itu mengganggu ekologi yang kemudian berdampak langsung terhadap eksistensi tradisi dan budaya masyarakat adat Mentawai.

Aman Tonem and Aman Poli were archery hunting animals on Siberut Island, Mentawai Islands, West Sumatra. Since the construction of the Trans Mentawai road and a series of other infrastructure, getting hunted animals is not an easy matter for the Mentawai indigenous people. The development disturbed the ecology which then had a direct impact on the existence of the traditions and culture of the Mentawai indigenous people.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wanita Mentawai mencari ikan di sungai.

Mentawai women looked for fish in the river.

Buku ini tidak diperjual



Wanita Mentawai mencari ikan di sungai.

Mentawai women looked for fish in the river.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Seorang wanita Mentawai mengarungi Sungai Siraraget dengan menggunakan perahu pompong di kawasan pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

A Mentawai woman crossed the Siraraget River using a pompong boat in the Siberut island area, Mentawai Islands, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pemandangan Sungai Siraraget di kawasan pulau Siberut, Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.

The view of Siraraget River in the Siberut island area, Mentawai Islands, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pria adat Mentawai, lengkap dengan “titi” (tato) Mentawai dan “kabit” (cawat khas Mentawai).

Mentawai Men of custom, completed with Mentawai “titi” (tattoo) and “kabit” (typical Mentawai loincloth).



Sipatiti, sebutan bagi seniman tato adat Mentawai sedang merajah kaki seorang pelancong di kediaman Aman Tonem di Desa Ugai Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Sipatiti, the term for Mentawai traditional tattoo artists, was tattooing the legs of a traveler in the Aman Tonem residence in Ugai Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Persembahan bagi roh para leluhur sebelum ritual adat dilakukan di kediaman Aman Tonem di Desa Ugai Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Offering to the spirits of the ancestors before the customary ritual was carried out at Aman Tonem residence in the village of Ugai, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.



Proses membubuhkan racun di anak panah yang akan digunakan untuk berburu.

The process of applying poison to arrows that will be used for hunting

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prosesi penyembelihan babi untuk ritual.

Pig slaughter procession for rituals.



Mengeluarkan jantung babi. Bagi masyarakat adat Mentawai, jantung babi dipercaya bisa memberi petunjuk akan nasib baik atau buruk di masa mendatang.

Removing a pig's heart. For the Mentawai indigenous people, the heart of a pig is believed to be able to give a hint of good or bad luck in the future.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Potret Sikerei muda dengan anjing pemburunya.

Portrait of a young Sikerei with his hunting dog.



Potret perempuan Mentawai.

Portrait of Mentawai women.



Seorang masyarakat adat Mentawai melintasi jalan Trans Mentawai.

A Mentawai indigenous person crosses the Trans Mentawai road.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Potret Aman Poli

Portrait of Aman Poli.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Potret perempuan Mentawai di depan tulang belulang hewan buruan.

Portrait of Mentawai women in front of hunted animal's bones.

Buku ini tidak diperjual



Potret Sikerei muda.

Portrait of young Sikerei.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di penghujung tahun 2017, hutan tropis Pulau Siberut kembali terancam. Kali ini lewat Hutan Tanaman Industri (HTI) yang diusung oleh PT. Biomass Andalan Energi (PT. BAE). Hal ini menuai protes keras dari masyarakat adat Mentawai⁸.

At the end of 2017, the tropical forests of Siberut Island are threatened again. This time it is through Industrial Plantation Forest (HTI) carried by PT. Biomass Andalan Energy (PT. BAE). This has drawn strong protests from the Mentawai indigenous people⁸.

⁸ Febrianti, "Susut Hutan Pulau Siberut Demi Energi Biomasa," dapat diakses dari <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/susut-hutan-pulau-siberut-demi-energi-biomasa>, pada 23 April 2019 pukul 06:30.



Wanita Mentawai mengumpulkan ranting kering dan batang pohon di jalan Trans Mentawai.

A Mentawai woman collected dry twigs and tree trunks on the Trans Mentawai road.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pelangi sehabis hujan di Sungai Siraraget pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Rainbow after rain on the Siraraget River in Siberut Island, Mentawai Islands, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjual



Uma, rumah adat Mentawai di pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Uma, Mentawai traditional house on Siberut island, Mentawai Islands, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Anak-anak Mentawai berkumpul di rumah salah satu pendatang untuk mendengarkan musik dangdut. Sejak pembangunan gencar dilakukan oleh pemerintah, banyak pendatang dari Padang dan Nias menghuni Kepulauan Mentawai. Sebagian besar dari masyarakat pendatang itu mengikuti program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai salah satu langkah percepatan daerah tertinggal.

Mentawai children gather at the house of one of the migrants to listen to dangdut music. Since the development was intensively carried out by the government, many migrants from Padang and Nias inhabited the Mentawai Islands. Most of the immigrant community participated in the transmigration program launched by the government as one of the steps to accelerate the underdeveloped regions.



Anak-anak Mentawai di depan gedung SDN 21 Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Mentawai children played in Ugai Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anak-anak Mentawai bermain di Desa Ugai Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Playground in South Siberut, Mentawai Islands District, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Perempuan Mentawai di Desa Ugai Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

A Mentawai woman in Ugai Village, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.



Seorang anak duduk di sumur tua yang sudah tidak terpakai di lingkungan SDN 21 Madobag Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

A child sat in an old well that had not been used around SDN 21 Madobag, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Akan lebih mudah menguasai hutan jika masyarakat adat Mentawai menjadi modern – memeluk agama yang diakui, mengenal kemiskinan dan uang.

It will be easier to control the forest if the Mentawai indigenous people become modern – believing in a recognized religion, recognizing poverty and money.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Seorang anak berjalan di depan Gereja di Desa Ugai Kecamatan Siberut Selatan,
Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

*A child walked in front of the Church in Ugai Village, South Siberut District, Mentawai
Islands District, West Sumatra.*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Suasana belajar mengajar di SDN 21 Madobag Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

The teaching and learning atmosphere at SDN 21 Madobag, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Suasana belajar mengajar di SDN 21 Madobag Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

The teaching and learning atmosphere at SDN 21 Madobag, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Potret pelajar SDN 21 Madobag Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Portrait of students from SDN 21 Madobag, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Potret pelajar SDN 21 Madobag Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Portrait of students from SDN 21 Madobag, South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PENGUMUMAN / INFORMASI
DAFTAR PIKET

GURU GURUSAN 21 MADRAG

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
ELIAKIM L YOHANESTS PENJAGA SEKOLAH	KALIANUS S REHMA IG PENJAGA SEKOLAH	BENEDIKTUS ELSA S PENJAGA SEKOLAH	ERMIANUS M. LOMAN PENJAGA SEKOLAH

KANTOR
Adalah
Rumahku



Buku ini tidak diperjualbelikan.

“Sekolah mencuri anak-anak kami. Mereka memilih untuk pergi dari sini dan melanjutkan sekolah ke SMP dan SMA. Sementara biayanya cukup mahal bagi kami. Sebagian besar tidak berhasil di luar sana lalu kembali ke sini dan menganggur,” ungkap Aman Poly, salah satu Sikerei di Desa Ugai.

“The school steals our children. They chose to leave this place and continue their education to junior high and high school. Meanwhile the costs are quite expensive for us. Most of them are unsuccessful out there and return here and are unemployed,” said Aman Poly, one of the Sikerei in Ugai Village.



Pelajar SDN 21 Madobag di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.

Students of SDN 21 Madobag in South Siberut District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sikerei Aman Tonem melakukan ritual kepercayaan Arat Sabulungan. Arat dalam bahasa Mentawai artinya adat/agama, sementara bulungan yang berasal dari kata bulu artinya daun.

Sikerei Aman Tonem performed Arat Sabulungan belief rituals. Arat in Mentawai language means custom/religion, while bulungan which comes from the word Bulu means leaf.



Potret perempuan Mentawai di dapur saat membakar kapurut sagu, makanan khas masyarakat adat Mentawai.

Portrait of a Mentawai woman in the kitchen when burning kapurut sagu, a typical food of the Mentawai indigenous people.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Masyarakat Mentawai di Desa Ugai saat menyaksikan Turuk Laggai, tarian khas Mentawai.

Mentawai people in Ugai Village while watching Turuk Laggai, a typical Mentawai dance.



Potret Sikerei.

Portrait of Sikerei.



Aman Poli membakar ubek, sebutan untuk rokok dalam bahasa Mentawai usai melakukan ritual kepercayaan Arat Sabulungan.

Aman Poli burned ubek, the name for cigarettes in the Mentawai language after performing the ritual of Arat Sabulungan belief.

Buku ini tidak diperjual



Turuk Laggai, tarian alam yang gerakannya menirukan polah hewan. Turuk Laggai biasanya bertutur tentang nilai-nilai luhur kepercayaan Arat Sabulungan seperti persahabatan, kerukunan antar suku, dan cinta kasih.

Turuk Laggai, a natural dance of which movements mimic animal patterns. Turuk Laggai usually tells about the noble values of Arat Sabulungan's beliefs such as friendship, inter-ethnic harmony and love.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anak-anak Mentawai turut menyaksikan Turuk Laggai, tarian khas Mentawai.

Mentawai children also watch Turuk Laggai, a typical Mentawai dance.



Aman Poli beristirahat di tengah-tengah penonton saat jeda di pertunjukan Turuk Laggai.

Aman Poli rested in the middle of the audience during a break at the Turuk Laggai show.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini dipersembahkan untuk almarhum Aman Poli dan seluruh masyarakat adat Mentawai.

This book is dedicated to the deceased Aman Poli and the entire Mentawai indigenous community.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

TENTANG PENULIS

ABOUT THE AUTHOR

Saya lahir pada 16 April 1989 dengan nama Rengga Satria. Interaksi pertama saya dengan fotografi dimulai saat SMA. Saat itu, saya menggunakan kamera analog pinjaman.

Fotografi juga mendukung hobi saya yang lain yaitu mengembara.

Setelah lulus SMA, saya masuk politeknik dan mengambil jurusan jurnalistik. Di kampus, saya banyak belajar tentang jurnalistik tetapi teorinya lebih dominan daripada fotografi.

Saya mulai belajar fotografi secara otodidak. Saya belajar dengan bertanya kepada para fotografer, melihat pameran, dan referensi di internet.

Dengan belajar dan berlatih, saya mulai menerbitkan foto-foto saya. Beberapa di antaranya dimuat di media massa. Hal itu membuat saya percaya diri dan yakin untuk hidup di dunia fotografi.

Sekarang saya bekerja sebagai fotografer lepas dan mengerjakan proyek foto tentang Jakarta dengan judul "Talk To Me Jakarta"

I was born on 16th April 1989 named Rengga Satria. My first interaction with photography was started in my high school. At that time, I was using borrowed analog camera.

Photography also support my other hobby which is traveling.

After graduated high school, I entered polytechnic and took journalistic major. In college, I learned a lot in journalistic but the theory is more dominant than photography.

I started self-taught about photography. I learned by asking to photographers, take a look at a exhibition, check out some references in the internet.

By learning and practicing, I started to publish my photos. Some of them was put in newspaper and that make me more confident to live in the world of photography.

Now I work as freelance photographer and doing a project about Jakarta called "Talk To Me Jakarta"

Sejak 6 dekade lalu, pemerintah berupaya melenyapkan kepercayaan masyarakat Adat Mentawai, Arat Sabulungan.

Pembakaran peralatan dan perlengkapan adat hingga penangkapan Sikerei dilegalkan dalam SK No.167/PROMOSI/1954. Tujuannya satu, menghapuskan kepercayaan Arat Sabulungan dan memaksa masyarakat adat Mentawai memeluk agama yang diakui pemerintah.

Namun banyak pihak menilai, hal itu hanya akal-akalan untuk mengalihfungsikan 601.135 hektar daratan Mentawai yang sebagian besarnya merupakan hutan untuk dijadikan “tambang” investasi pemerintah.

Hutan yang selama ini menjadi “kiblat” Arat Sabulungan akan mudah dikuasai jika masyarakat adat Mentawai memeluk kepercayaan lain dan menjadi modern.

Since 6 decades ago, the government has tried to eliminate the belief of the Mentawai Indigenous people, Arat Sabulungan.

Combustion of custom tools and equipment until Sikerei's arrest was legalized in Decree No.167/PROMOSI/1954. One goal is to abolish the belief of Arat Sabulungan and force the Mentawai indigenous people to take a religion recognized by the government as their belief.

However, many parties believe that this is only a trick to transfer the function of 601.135 hectares of Mentawai land, most of which are forests to become “mine” for government investment.

Forests that have been the “Qibla” of Arat Sabulungan will be easily controlled if the Mentawai indigenous people believe in other beliefs and become modern.